

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merujuk pada keadaan di mana gigi, gusi, dan seluruh bagian dalam rongga mulut berada dalam kondisi optimal—bebas dari gangguan atau penyakit, serta tampak bersih dan terawat. Ketika mulut sehat, seseorang dapat berbicara, makan, dan bersosialisasi dengan nyaman tanpa hambatan. Pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut tidak bisa diremehkan, karena hal ini berdampak langsung pada kualitas hidup dan tingkat produktivitas. Namun, di Indonesia, perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah. Banyak masyarakat yang belum menyadari betapa krusialnya merawat kebersihan dan kesehatan mulut secara rutin (Mukhbitin, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengungkapkan bahwa lebih dari setengah populasi Indonesia, yakni sekitar 57,6%, menghadapi gangguan kesehatan gigi dan mulut. Namun, hanya sekitar 10,2% dari mereka yang telah memperoleh penanganan medis dari tenaga profesional di bidang kesehatan gigi (Basyar et al., 2022).

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, sekitar 71,46% masyarakat Indonesia memilih untuk melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri. Tren ini menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, yakni 69,43% pada 2017 dan 70,74% pada 2018. Sementara itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengindikasikan bahwa kesehatan gigi masyarakat Indonesia masih

memprihatinkan. Dari survei yang melibatkan 13.781 dokter gigi, ditemukan bahwa 57,6% penduduk mengalami gangguan pada gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis profesional. Sisanya lebih memilih untuk menangani masalah tersebut secara mandiri melalui swamedikasi (Iskandar et al., 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 919/MENKES/PER/X/1993, swamedikasi merupakan tindakan individu untuk menangani keluhan atau gejala penyakit tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan tenaga medis. Praktik ini umumnya dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan ringan, seperti flu, sakit kepala, batuk, gangguan pencernaan, maupun rasa nyeri (Mufida et al., 2022). Masyarakat sering memilih swamedikasi karena dianggap lebih hemat biaya serta relatif aman apabila dilakukan dengan cara yang benar. Namun, hal ini tidak berarti dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan tetap perlu disertai dengan pengetahuan yang cukup mengenai jenis obat yang tepat sesuai dengan keluhan atau penyakit yang dialami (Hadiq, 2024)

Sakit gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan yang umum dialami oleh banyak orang. Beberapa kondisi yang dapat ditangani melalui swamedikasi meliputi periodontitis (radang gusi akibat penumpukan plak dan karang gigi), gingivitis (pembengkakan pada gusi), serta pulpitis akut (kerusakan gigi akibat lubang). Untuk meredakan nyeri akibat sakit gigi, mayoritas masyarakat—sekitar 67,03%—memilih menggunakan obat pereda nyeri dari kelompok antiinflamasi non-steroid (AINS). Jenis obat yang umum

digunakan dalam pengobatan mandiri antara lain Parasetamol, Asam Mefenamat, Ibuprofen, dan Antalgin (Hadiq, 2024). Masalah ini tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan, tetapi juga terjadi di daerah pedesaan atau lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Salah satu contohnya adalah RT 019/RW 007 di Kelurahan Oesapa, yang menjadi lokasi utama dalam penelitian ini.

Kesehatan gigi sangat dipengaruhi oleh kebersihan rongga mulut, yang mencakup kondisi gigi yang bebas dari plak, sisa makanan, karang gigi, serta tidak menimbulkan bau mulut. Di Indonesia, perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah. Banyak masyarakat belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan mulut secara rutin. Salah satu hambatan utama adalah tingginya biaya perawatan gigi, ditambah dengan sistem layanan kesehatan yang lebih menitikberatkan pada pengobatan penyakit (kuratif) daripada upaya pencegahan (preventif). Akibatnya, banyak orang memilih untuk menunda penanganan masalah gigi selama keluhan tersebut belum mengganggu aktivitas sehari-hari (Mukhbitin, 2018).

Perilaku dalam mencari pengobatan mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat dalam upaya memperoleh penanganan kesehatan. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti besarnya biaya pengobatan, tingkat kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan, pandangan masyarakat tentang konsep sehat dan sakit, serta ketersediaan dan ragam layanan kesehatan yang ada di lingkungan mereka (Puspitasari et al., 2024)

Swamedikasi merupakan tindakan mandiri yang dilakukan oleh seseorang untuk menangani gejala penyakit tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan tenaga medis. Umumnya, langkah ini diambil untuk mengatasi keluhan ringan seperti flu, sakit kepala, batuk, gangguan pencernaan, atau nyeri. (Mufida et al., 2022). Banyak orang memilih swamedikasi karena dianggap lebih hemat biaya dan relatif aman jika dilakukan dengan cara yang benar. Meski begitu, pengobatan mandiri tetap memerlukan pengetahuan yang tepat mengenai jenis obat yang sesuai dengan kondisi yang dialami, agar tidak menimbulkan risiko baru akibat penggunaan obat yang tidak tepat

Swamedikasi idealnya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, menyesuaikan dengan jenis penyakit yang dialami dan mengikuti petunjuk penggunaan obat secara benar. Ini mencakup pemilihan obat yang tepat, penggunaan dosis sesuai anjuran, pemahaman terhadap kemungkinan efek samping, serta memastikan tidak terjadi interaksi antarobat atau adanya kontraindikasi. Namun, dalam praktiknya, masyarakat sering kali melakukan kesalahan, seperti memilih obat yang tidak sesuai atau menggunakan dosis yang keliru. Jika kebiasaan ini terus berlangsung dalam jangka waktu lama, dampaknya bisa berujung pada gangguan kesehatan yang lebih serius. Selain itu, pengobatan mandiri yang tidak tepat juga berpotensi menambah beban biaya pengobatan di kemudian hari (Hadiq, 2024)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 919/MENKES/PER/X/1993, swamedikasi merupakan tindakan mandiri yang dilakukan oleh seseorang untuk menangani gejala penyakit tanpa terlebih dahulu

berkonsultasi dengan dokter. Meski dilakukan secara mandiri, pengobatan ini tetap harus didasari oleh pengetahuan yang tepat mengenai jenis obat yang sesuai dengan kondisi yang dialami, agar tidak menimbulkan risiko kesehatan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, sekitar 71,46% masyarakat Indonesia memilih melakukan swamedikasi. Angka ini menunjukkan tren peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu 69,43% pada 2017 dan 70,74% pada 2018. Beberapa alasan utama masyarakat memilih pengobatan mandiri antara lain karena gejala yang dirasakan dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih terjangkau (16%), serta kemudahan dalam memperoleh obat (9%) (Mufida et al., 2022)

Pengobatan dan obat tradisional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dan kerap dimanfaatkan untuk menangani berbagai keluhan kesehatan. Oleh karena itu, kapasitas masyarakat dalam melakukan pengobatan mandiri, mengenali gejala penyakit, serta menjaga kondisi tubuh secara menyeluruh perlu terus ditingkatkan sebagai upaya untuk mewujudkan kesehatan yang merata bagi semua kalangan (Ismiyana et al., 2013)

Penggunaan obat dalam swamedikasi yang sesuai dengan aturan serta kondisi penderita akan mendorong tercapainya penggunaan obat yang rasional. Rasionalitas penggunaan obat mencakup beberapa aspek, antara lain: ketepatan indikasi dalam pemakaian obat, ketepatan dosis, pertimbangan adanya kontraindikasi, kemungkinan efek samping serta interaksi dengan obat maupun makanan, dan juga menghindari penggunaan lebih dari dua obat untuk menangani satu indikasi penyakit yang sama (Puspitasari et al., 2024).

Berbagai faktor turut memengaruhi praktik swamedikasi dalam menangani nyeri gigi, antara lain: akses terhadap fasilitas kesehatan, usia dan jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendapatan, jenjang pendidikan, serta pemahaman masyarakat mengenai obat-obatan. Dengan mengenali dan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut (Hadiq, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria Yohana Sobak. Di warga RT 019\ RW 007 kelurahan oesapa kecamatan kelapa lima kota kupang pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat warga yang masih menggunakan swamedikasi untuk menyembuhkan sakit gigi 36,1% dan responden yang menggunakan obat apotek tanpa resep medis dan 63,8% menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan sakit gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan warga melakukan swamedikasi untuk mengobati sakit gigi, di RT 019\RW 007 kelurahan oesapa kecamatan kelapa lima kota kupang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Utama

Untuk Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan warga melakukan swamedikasi untuk sakit gigi di RT 019/RW 007 Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan, warga melakukan swamedikasi untuk sakit gigi, pada warga RT 019/RW 007 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Faktor-faktor yang mempengaruhi swamedikasi:

- a. Faktor ekonomi
- b. Faktor gaya hidup
- c. Faktor kemudahan memperoleh obat

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi Peneliti

Membantu peneliti agar lebih memahami mengenai perilaku masyarakat Terhadap penggunaan obat ,swamedikasi serta untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat bagi masyarakat, dengan meningkatkan kesadaran Mengenai, obat yang tepat, untuk mengobati, sakit gigi.